

**MAKNA AHL AL-KITAB DALAM AL-QUR'AN**  
**(SUATU KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**  
SYAMRUDDIN NASUTION

**Abstrak;**

*Salah satu yang kontraversial dalam nikah lintas agama adalah memaknai Ahl al-Kitab. Terdapat perbedaan pemahaman di antara ulama siapa sebenarnya Ahl al-Kitab itu karena makna Ahl al-Kitab mempunyai sekte-sekte atau golongan-golongan menyebabkan mereka berbeda dalam menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an. Kajian ini akan menelaah itu melalui metode tafsir tematik, lewat Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah*

**Kwy Word:** : Kafir , Hamka, M.Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah.

**Pedanhuluan**

Dalam al-Qur'an terdapat tiga ayat yang secara khusus membicarakan pernikahan orang muslim dengan non-muslim, satu ayat di antaranya adalah pernikahan pria orang muslim dengan wanita-wanita Ahl al-Kitab, yaitu QS. al-Maidah[5]: 5, Allah Ta'ālā berfirman,

ãP\$yèsÛur ( àM»t6Íh ©Ü9\$# ãNä3s9 ``@Ïmé& tPöqu ø9\$#  
ö/ã3©9 @@Ïm |=»tGÅ3ø9\$# (#qè?ré& tûiÏ%©!\$#  
z`ÏB àM»oY|ÁósçRùQ\$#ur ( öNçl°; @@Ïm öNä3ãB\$yèsÛur  
tûiÏ%©!\$# z`ÏB àM»oY|ÁósçRùQ\$#ur ÌM»oYÏB÷sßJø9\$#  
!#s Î) öNä3Î=ö6s% `ÏB |=»tGÅ3ø9\$# (#qè?ré&  
u ö xî tûüÏYÁÁøtèC £`èdu qã\_é& £`èdqßJçF÷ s?#uä  
ö àyõ3t `tBur 3 5b#y ÷{r& ü É Ï -GãB wur tûüÁsÏÿ»|;ãB  
Îû uqèdur ¼ã&é#yJtã xÝÎ6ym ô s)sù Ç`»uK M}\$\$/  
ÇÎÈ z` Î Å£»s ø:\$# z`ÏB Íot ÅZfy\$#

*“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan dia di hari akhirat termasuk orang-orang yang merugi”*

Dalam bahasan ini akan dicari dan dikumpulkan ayat-ayat al-Qur’an tentang Ahl al-Kitab dalam berbagai maknanya untuk dikelompokkan, dikaji dan ditelaah sampai dapat diketahui siapa sebenarnya Ahl al-Kitab, dengan menggunakan metode tafsir tematik, dari kajian ini diharapkan dapat diketahui siapa sebenarnya Ahl al-Kitab tersebut.

Kajian ini penting dilakukan, karena Ahl al-Kitab tidak semuanya sama, seperti yang disebutkan Allah Ta’âlā dalam QS. Ali ‘Imran[3]: 113;

×p“Bé& É=»tGÅ3ø9\$# È@÷dr& ô`iB 3 [ä!#uqy (#qÝ;ø s9 \* È@ø ©9\$# uä!\$tR#uä «!\$# ĩM»t #uä tbqè=÷Gt ×pyJÍ¬!\$s% ÇÊÈÈÈ tbrß àó;o öNèdur

*”Mereka itu tidak sama; di antara Ahl al-Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus (yang telah memeluk agama Islam), mereka membaca ayat Allah Ta’âlā pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat)”.*

Berdasarkan firman Allah Ta’âlā di atas, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama, apakah ada Ahl al-Kitab di luar orang Yahudi dan orang Nasrani. Imam Syafi’i berpendapat bahwa Ahl al-Kitab hanyalah orang Yahudi dan orang Nasrani keturunan Israel bukan bangsa-bangsa lain. Abu Hanifah berpendapat siapapun yang mempunyai seorang Nabi yang diutus Allah Ta’ala maka ia adalah Ahl al-Kitab. Abu ‘A’la al-Maududi berpendapat bahwa penganut agama Hindu Budha pun adalah Ahl al-Kitab dengan wanita-wanita mereka boleh kawin.<sup>1</sup> Nurcholis

Madjid dkk., sependapat dengan Rasyid Ridha bahwa Majusi, Sabi'in, Hindu, Budha dan Khonghucu adalah Ahl al-Kitab.<sup>2</sup> Lalu bagaimana pendapat Hamka dan M. Quraish Shihab ?

. Rujukan kajian ini dibatasi kepada dua tafsir, yaitu *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis Hamka dan *Tafsir al-Mishbah* yang ditulis M. Quraish Shihab. Pendapat mereka berdua tentang siapa sebenarnya wanita Ahl al-Kitab yang halal dinikahi oleh pria orang muslim itu akan dikaji lewat dua tafsir tersebut di atas.

### **Pengelompokan Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ahl Al-Kitab**

Dalam al-Qur'an "*Ahl al-Kitab*" dalam berbagai maknanya terulang sebanyak 31 kali. Di dalam sûrah al-Baqarah dua ayat, sûrah Ali 'Imran 12 ayat, surah al-Nisa' empat ayat, sûrah al-Maidah delapan ayat, sûrah al-'Ankabut satu ayat, sûrah al-Hasyar dua ayat dan sûrah al-Bayyinah dua ayat.<sup>3</sup>

Selain Ahl al-Kitab al-Qur'an juga menggunakan istilah "*Utu al-Kitab*" 18 kali, "*Utu nasiban min al-Kitab*" tiga kali, "*Al-Yahud*" delapan kali, "*Al-lazina Hadu*" sepuluh kali, "*An-Nashara*" 14 kali dan "*Bani/Banu Isra'il*" 41 kali.<sup>4</sup>

Dalam bahasan ini yang akan dikaji hanyalah istilah "Ahl al-Kitab", 10 ayat, ditambah satu ayat istilah "*Utu al-Kitab*" yaitu sûrah al-Maidah (5): 5, dan satu ayat dari istilah "*Al-Yahud*" dan "*An-Nashara*", yaitu sûrah al-Baqarah (2): 120. Berarti ada 12 ayat yang akan di teliti, sebagaimana berikut;

Sepuluh ayat yang diambil dari istilah "Ahl al-Kitab" yaitu;

1. Sûrah Ali'Imran (3): 64,
2. Sûrah Ali'Imran (3): 71.
3. Sûrah al-Nisa' (4): 153.
4. Sûrah al-Nisa' (4): 171
5. Sûrah al-Maidah (5): 68.
6. Sûrah al-'Ankabut (29): 46.
7. Sûrah al-Bayyinah (98): 1, 6.
8. Sûrah al-Bayyinah (98): 6.

9. Sûrah Ali'Imran (3): 113.

10. Sûrah Ali'Imran (3): 199

Satu ayat yang di ambil dari istilah “*Utu al-Kitab*” yaitu;

11. Sûrah al-Maidah (5): 5

Satu ayat lagi di ambil dari istilah “*Al-Yahud dan An-Nashara*” yaitu;

12. Sûrah al-Baqarah (2): 120

Makna Ahl Al-Kitab Menurut Konsep Hamka dan M. Quraish Shihab

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dikelompokkan di atas akan dikaji melalui *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah* agar diketahui makna sebenarnya siapa “Ahl al-Kitab” tersebut, sebagai berikut ini;

(1) Sûrah Ali 'Imran[3]: 64,

قُلْ يَتَّاهِلَ الْكُتُبِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ  
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا  
فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya:

“Katakanlah: “Hai Ahl al-Kitab marilah kepada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah Ta'âlâ dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain dari Allah Ta'âlâ. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah Ta'âlâ)”.

Menurut Hamka, Rasulullah mengajak Ahl al-Kitab: “Wahai Ahl al-Kitab! Marilah kemari! Kepada kalimat yang sama di antara kami dan di antara kamu”.

Betapa pun kelihatan kita ada perbedaan, ada Yahudi, ada Nasrani, ada Islam namun pada ketiganya terdapat satu kalimat yang sama yang menjadi pertemuan kita, agar kita tidak berselisih lagi, yaitu: “Bahwa janganlah kita menyembah melainkan kepada Allah Ta’âlâ, dan jangan kita mempersekutukan sesuatu dengan Dia, dan jangan menjadikan sebagian dari kita akan yang sebagian menjadi Tuhan-tuhan selain dari Allah Ta’âlâ. Mari kita berjabat tangan.”<sup>5</sup> Saat itu, menurut riwayat ada seorang Nasrani bernama Ady bin Hatim minta penjelasan kepada Nabi tentang *menuhankan manusia* di dalam agama Nasrani. Lalu Rasulullah menjelaskan, sesudah mendengar keterangan Nabi itu, Ady bin Hatim menjadi seorang Islam.<sup>6</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, sedemikian besar keinginan Nabi Muhammad s.a.w. agar orang-orang Nasrani dan orang-orang Yahudi menerima ajaran Islam, maka Allah Ta’âlâ memerintahkan beliau untuk mengajak mereka semua pihak: “Wahai Ahl al-Kitab, marilah menuju suatu kalimat ketetapan yang lurus, adil tidak ada perselisihan antara kami dengan kamu, yaitu tidak kita sembah kecuali Allah Ta’âlâ, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apa pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan-tuhan selain Allah Ta’âlâ. Dan jika mereka menolak ajakan ini maka katakanlah: “Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim, sebagaimana yang diajarkan Nabi Ibrahim”.”<sup>7</sup>

Dari dua pentafsiran di atas dapat diketahui ajakan Rasulullah kepada orang Nasrani dan orang Yahudi agar melihat persamaan yang ada di dalam tiga agama, walau pun kulitnya berbeda, tidak ada perselisihan di dalamnya, tidak mendapat tanggapan semestinya. Tetapi menurut riwayat hanya Ady bin Hatim dari kaum Nasrani yang mau masuk Islam. Jadi, keinginan yang besar dari Nabi agar mereka menerima ajaran Islam belum dapat terwujud sebagaimana mestinya.

(2). Sûrah Ali ‘Imran (3): 71,

يَتَأْهَلِ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ  
تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾

Artinya:

“Wahai Ahl al-Kitab, mengapa kamu mencampur-adukkan yang hak dengan yang batil dan menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahui.

Menurut Hamka, mencampur-adukkan yang benar dengan yang batil Artinya: Yang benar dari ajaran pokok agama mereka seperti mengakui Tuhan Yang Maha Esa, tidak bersekutu yang lain dengan-Nya, berbuat kebajikan, mencintai sesama manusia dan lain sebagainya telah mereka campur-adukkan dengan pentafsiran yang ditentukan oleh pendeta. Sehingga yang nyata benar dipahami menjadi kacau. Lalu mereka menyembunyikan kebenaran, seperti tentang Nabi Muhammad s.a.w. akan datang mereka berikan tafsiran lain, jauh dari yang sebenarnya.<sup>8</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, mencampuradukkan yang haq dengan yang batil melalui aneka dalih dan menyembunyikan kebenaran dengan penghapusan dan pengubahan kitab suci atau penjelasan Nabi mereka. Padahal mereka mengetahui bahwa yang mereka sembunyikan adalah kebenaran yang amat diperlukan untuk diungkapkan. Jadi yang dilakukan orang Yahudi itu ada *dua*: *Pertama*, mengubah sekian ayat dari kitab Taurat, memasukkan ke dalamnya yang bukan firman Allah Ta’ālā dan mengatakan bahwa itu adalah firman-Nya. *Kedua*, mereka menyembunyikan sekian banyak ayat, antara lain tentang kenabian Muhammad s.a.w.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Allah Ta’ālā mengecam orang Yahudi dan Nasrani yang merubah ayat kitab Taurat dan Injil serta menyembunyikan kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Rasul akhir zaman.

(3). Sûrah al-Nisa’ (4): 153,

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ  
السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ  
جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِن بَعْدِ مَا  
جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَن ذَٰلِكَ وَعَاتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطٰنًا مُّبِينًا



Artinya:

*“Ahl al-Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: “Perlihatkanlah Allah Ta’ālā kepada kami dengan nyata”. Maka mereka disambar petir karena kezalimannya dan mereka menyembah anak sapi sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Maka kami ma’afkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata.*

Menurut Hamka, dari riwayat Ibn Jarir, bahwa beberapa orang Yahudi datang menghadap Nabi Muhammad s.a.w. dan berkata: “Musa datang membawa Luh (Batu bertulis) dari Allah Ta’ālā, maka hendaklah bawa pula kepada kami luh-luh semacam itu dari Allah Ta’ālā supaya kami mempercayai kebenaran engkau”. Lalu apakah mereka akan beriman jika permintaan itu dikabulkan? “Tidak”. Maka sesungguhnya telah mereka minta kepada Musa yang lebih besar dari itu: ”Perlihatkanlah kepada kami Allah Ta’ālā itu dengan terang-terang”. Musa pulang membawa luh, ternyata mereka sudah durhaka, lalu mereka disambar petir karena kezalimannya.<sup>10</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, orang Yahudi meminta kepada Nabi Muhammad s.a.w. agar memohon kepada Allah Ta’ālā diturunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit yang dibawa Malaikat dan mereka ikut menyaksikannya. Nabi diminta jangan bersedih dengan permintaan itu, ada yang lebih besar dari itu lagi, yaitu mereka minta kepada Musa: “Perlihatkanlah Allah Ta’ālā kepada kami dengan nyata sampai terlihat oleh mata kepala kami”. Karena permintaan mereka melampaui batas,

maka mereka mati disambar petir, akibat kezaliman mereka. Permintaan itu satu bentuk pengingkaran mereka kepada Allah Ta'âlā. Menolak bentuk kebenaran isi al-Qur'an.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bentuk keingkaran Ahl al-Kitab terhadap kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. adalah meminta sesuatu yang tidak-tidak, jika pun permintaan mereka dikabulkan, mereka tetap tidak akan beriman.

(4). Sûrah al-Nisa' (4): 171

يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِىْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلٰى اللّٰهِ اِلَّا  
الْحَقَّ اِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيسٰى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ وَكَلِمَتُهُ اَنْزَلْنٰهَا اِلَى  
مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ فَءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِؕ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌ اَنْتَهُمْ  
خَيْرًا لَّكُمْ اِنَّمَا اللّٰهُ اِلٰهُ وَّاحِدٌ سُبْحٰنَهُ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗ وَلَدٌ لَّهٗ  
مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِىْلًا ﴿١٧١﴾

Artinya:

*“Wahai ahl al-Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah Ta'âlā kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, 'Īsa putra Maryam itu, adalah utusan Allah Ta'âlā dan (yang terjadi dengan) kalimat-Nya. Yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan roh) dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah Ta'ala dan Rasul-rasul-Nya, dan jangan kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”, berhentilah (dariapada ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Ta'âlā Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah Ta'âlā dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukupilah Allah Ta'âlā untuk menjadi pemelihara.*

Menurut Hamka, ayat ini teguran kepada Ahl al-Kitab agar jangan berlebihan atau keterlaluan dalam beragama. Yang ditegur disini adalah orang Nasrani yang sudah sangat berlebih-lebihan di dalam memuliakan Nabi 'Īsa sampai beliau



dikatakan Tuhan Yesus. Padahal martabatnya tidak sampai kesitu, beliau hanya seorang hamba Allah Ta'ālā yang menjadi Utusan-Nya. “Sesungguhnya al-Masih 'Īsa anak Maryam itu, lain tidak hanyalah Rasulullah”. Bukanlah dia Tuhan yang menjelma menjadi anak, dan bukan pula dia anak yang menjelma menjadi Tuhan. Dia hanya Rasulullah saja. “Dan janganlah kamu katakan tiga”. Kristen mengatakan bahwa Tuhan itu tiga, yaitu Allah Ta'ālā, Yesus Kristus dan Maryam. Dalam mazhab Krisitian, ada juga mengatakan bahwa Tuhan mempunyai tiga oknum. Oknum Bapa, Oknum Putera yaitu Yesus Kristus dan Oknum Ruhul-Qudus. “Berhentilah! Itu yang sebaik-baiknya bagi kamu, yakni berhentilah dari kepercayaan yang tidak masuk akal itu. “Karena sesungguhnya Allah Ta'ālā itu adalah Tuhan Yang Tunggal”.<sup>12</sup>

Menurut pentafsiran M. Quraish Shihab, Ahl al-Kitab itu telah melampaui batas dalam kepercayaan mereka. Orang Nasrani mempertuhankan Nabi 'Īsa dan orang Yahudi menuduh Nabi 'Īsa dan ibunya dengan tuduhan yang amat keji. Mereka orang Yahudi berkeyakinan bahwa Uzair putra Tuhan dan menjadikan rabbi-rabbi mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah Ta'ālā, kepada mereka yang melampaui batas itu ayat ini ditujukan: “Wahai Ahl al-Kitab janganlah kamu melampaui batas dalam menjalankan agama, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah Ta'ālā suatu keyakinan kecuali yang benar, Jangan mengatakan Nabi 'Īsa anak Tuhan, sesungguhnya Nabi 'Īsa al-Masih putra Maryam adalah manusia dan hamba Allah Ta'ālā, dan janganlah kamu mengatakan bahwa Tuhan itu tiga, berhentilah, yakni tinggalkan kepercayaan itu, karena bertentangan dengan tauhid. Itu lebih baik bagi kamu. Sesungguhnya Allah Ta'ālā Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya”.<sup>13</sup>

Dari pentafsiran di atas dapat diketahui bahwa Allah Ta'ālā mengecam Ahl al-Kitab yang sangat berlebih-lebihan di dalam kepercayaan mereka mengangkat Nabi 'Īsa sebagai anak Tuhan, dan mengatakan bahwa Tuhan itu tiga, Allah Ta'ālā, Yesus Kristus dan Maryam. Tinggalkan yang berlebih-lebihan itu. Karena sesungguhnya Allah Ta'ālā, tiada sekutu bagi-Nya.

(5). Sûrah al-Maidah (5): 68,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا ٱلتَّوْرَةَ  
وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَّآ  
أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا<sup>ط</sup> فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ



Artinya:

*“Katakanlah: “Hai Ahl al-Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu ( dengan perantaraan Muhammad s.a.w. yaitu al-Qur’an)” Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad s.a.w.) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka. Karena itu janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.*

Menurut Hamka, kepada Nabi diperintahkan Allah Ta’âlâ untuk disampaikan kepada Ahl al-Kitab; “Agar betul-betul menegakkan kitab Taurat dan Injil dan jangan diselewengkan artinya menurut kemauan saja”. Hidupkan syari’atnya, patuhi hukumnya, dan hentikan apa yang dilarangnya. Di antara mereka banyak yang mengaku bahwa Taurat dan Injil itu tidak asli lagi. Catatan Injil itu terlalu banyak, satu sama lain saling berbeda. Sehingga mereka tidak dapat lagi menegakkan Taurat dan Injil yang asli, tetapi mereka pun tidak mau menerima kebenaran al-Qur’an karena hawa nafsu, durhaka, menantang dan menolak mentah-mentah. Maka mereka terpaksa membuat ajaran yang jauh dari isi kandungan Taurat dan Injil yang masih asli.<sup>14</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa Allah Ta’âlâ memerintahkan kepada Nabi agar menyampaikan kepada Ahl al-Kitab: “Kamu tidak berada di atas satu pijakan agama sedikit pun, hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan”. Sesungguhnya apa yang diturunkan

kepadamu wahai Muhammad s.a.w. dari Tuhanmu pasti akan menambah kekufuran kebanyakan dari mereka maka janganlah engkau bersedih hati terhadap kedurhakaan orang-orang kafir itu. Penyebab kedurhakaan mereka adalah iri hati dan dengki sebab mereka merasa yang paling tahu selama ini tentang kitab suci dan orang-orang Arab sebagai ummi. Akan tetapi wahyu-wahyu yang diterima Nabi Muhammad s.a.w. semakin hari semakin membongkar rahasia yang mereka ingin tutup rapat. Maka wajar semakin banyak wahyu turun semakin menambah kebencian dan kedurhakaan mereka.<sup>15</sup>

Dari pentafsiran di atas dapat diketahui bahwa mereka Yahudi dan Nasrani tidak mempunyai pijakan yang kuat menegakkan Taurat dan Injil, tetapi karena iri hati dan dengki mereka tidak mau menerima kebenaran al-Qur'an bahkan semakin wahyu diturunkan makin menambah kebencian mereka terhadap Nabi Muhammad s.a.w. karena wahyu yang diterima Nabi Muhammad s.a.w. membongkar rahasia yang ingin mereka tutupi.

(6). Sûrah al-'Ankabut (29): 46.

❖ وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya:

*“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahl al-kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka. Dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu: Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu: dan kami hanya kepada-Nya-lah berserah diri”*

Menurut Hamka, tidak dapat dimungkiri bahwa mereka orang Yahudi ataupun Nasrani pada asalnya menerima Kitab suci dari Allah Ta'ālā melalui wahyu yang diturunkan-Nya kepada Nabi-nabi terdahulu termasuk kepada Nabi Musa dan Nabi 'Īsa. Islam mengajarkan bahwa pokok pangkal agama itu adalah satu yaitu percaya akan adanya Allah Ta'ālā Yang Maha Esa. Tetapi dalam perjalanan masa yang lama maka banyaklah isi Kitab itu yang telah ditukar, sehingga tidak lagi menurut teks aslinya. Kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. Allah Ta'ālā turunkan pula kepadanya al-Kitab, yaitu al-Qur'an, gunanya antara lain menjelaskan kembali pokok ajaran yang asli di dalam kitab Taurat dan Injil. Oleh itu terjadilah perbedaan antara isi yang ada di dalam al-Qur'an dan Kitab-kitab suci mereka tadi. Di dalam al-Qur'an diberikan tuntunan kepada Nabi dan kita umat pengikutnya melakukan pertukaran pikiran dengan cara yang baik dengan mereka bahwa puncak kepercayaan kita hanyalah satu: "Percaya kepada Tuhan Pencipta Alam ini".

Akan tetapi orang-orang yang zalim di antara mereka tidak mau bertukar pikiran dengan jujur, mereka masih saja menantang dan memusuhi. Kepada mereka ini tidak perlu bertukar pikiran dengan baik, karena maksud mereka tidaklah baik. Dan katakanlah kepada mereka yang dapat diajak berunding dan sudi menerima kebenaran karena jujur, "Kami percaya kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu". Sebab kedua-duanya adalah satu kebenaran.<sup>16</sup>

Menurut M. Quraish Shihab al-Qur'an banyak memberikan informasi yang berbeda dengan kepercayaan orang Yahudi dan Nasrani yang mengaku memiliki kitab suci yang disampaikan kepada Nabi Musa dan Nabi 'Īsa. Untuk ayat di atas memerintahkan kepada kaum muslimin agar jika berdiskusi dengan mereka dilakukan dengan sebaik-baiknya. Kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka, misalnya melampaui batas kewajaran dalam berdiskusi, kamu boleh tidak melakukan yang terbaik untuk mereka. Dan katakan kepada mereka kami percaya kepada apa yang diturunkan kepada kami melalui Nabi Muhammad s.a.w. yaitu tuntunan al-Qur'an, dan percaya pula kepada apa yang diturunkan kepada kamu, yaitu yang disampaikan oleh Nabi Musa dan nabi 'Īsa. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

*“Janganlah kamu membenarkan Ahl al-Kitab dan jangan juga mempersalahkanya”, tetapi katakan: “Kami telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kamu”.*<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kitab suci al-Qur’an menjelaskan kembali isi yang asli dari kitab Taurat dan kitab Injil yang telah mereka tukar, sehingga terjadi perbedaan antara yang ada di kitab suci mereka dengan yang diinformasikan oleh al-Qur’an. Untuk itu diperintahkan kepada kaum muslimin agar jika berdiskusi dengan mereka dilakukan dengan sebaik-baiknya. Tetapi jika ada di antara mereka yang melampaui batas, dibalas dengan yang setimpal dengan yang mereka lakukan.

(7). Sûrah al-Bayyinah (98): 1,

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ  
حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾

Artinya:

*“Orang-orang kafir yaitu Ahl al-Kitab dan orang-orang mushrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.*

Menurut Hamka orang-orang kafir yang menolak dan tidak mau percaya serta tidak menerima kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. Mereka itu terdiri dari ahl al-Kitab yaitu orang Yahudi dan orang Nasrani, dan kaum mushrikin yang menyembah berhala. Kaum mushrikin baik yang berada di Arab atau di luar Arab. Mereka tidaklah akan meninggalkan pendiriannya, sampai datang bukti yang nyata kepada mereka. Hal ini berarti, mereka akan memegang teguh pendirian mereka sampai suatu waktu datang kepada mereka keterangan yang penuh dengan bukti-bukti kebenaran.<sup>18</sup>

Berdasarkan penafsiran Hamka di atas dapat diketahui bahwa orang mushrik itu, baik yang di Arab maupun di luar Arab adalah bahagian dari orang kafir. Demikian juga orang Yahudi dan Nasrani. Ketiga golongan itu pada mulanya tidak mau meninggalkan agama mereka semula. Sampai datang kepada mereka bukti-bukti kebenaran kedatangan Nabi.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas dapat dipahami bahwa orang-orang kafir yang menutupi kebenaran adalah Ahlu al-Kitab yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan orang-orang mushrik, mereka mengatakan bahwa tidak akan meninggalkan agama dan kepercayaan mereka sebelum datang bukti yang nyata, yaitu Rasul yang dijanjikan Allah. Sifat-sifatnya tercantum dalam kitab suci kaum Yahudi dan Nasrani- ini bagi Ahlu al-Kitab – dan berupa mukjizat indrawi yang mereka lihat, bagi kaum mushrikin.<sup>19</sup>

Ahlu al-Kitab adalah orang-orang yang mengaku mengikuti agama Nabi Musa dan Nabi 'Īsa. Kaum mushrikin Arab mengaku mengikuti agama Nabi Ibrahim, padahal yang menyembah berhala-berhala itu justru diperangi oleh Nabi Ibrahim. Kehidupan masyarakat mushrik adalah penindasan yang kuat atas yang lemah. Kehidupan orang-orang yang mengaku mengikuti agama Yahudi, mereka mengabaikan nilai-nilai spiritual agama dan membenarkan diri mereka menganiaya siapapun selain kelompok mereka. Orang-orang Nasrani yang mengaku pengikut Nabi 'Īsa telah tenggelam di dalam pengkultusan Nabi agung, sehingga menjadikan Nabi 'Īsa anak Tuhan. Mereka semua benar-benar dalam kegelapan, dan semuanya enggan meninggalkan agama dan kepercayaannya, padahal keadaan saat itu telah mengancam umat manusia seluruhnya.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan M. Quraish Shihab di atas ada tiga golongan kafir yang menutupi kebenaran saat itu. Pertama, Ahl al-Kitab terdiri dari orang Yahudi yang mengaku mengikuti agama Nabi Musa. Kedua, orang Nasrani yang mengaku mengikuti agama Nabi 'Īsa. Ketiga, orang mushrik Arab yang mengaku mengikuti agama Nabi Ibrahim.

(8). Sûrah al-Bayyinah (98): 6,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ  
فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang kafir yaitu Ahl al-Kitab dan orang-orang mushrik (akan masuk) ke neraka Jahannam: mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.*

Menurut M. Quraish Shihab, dampak buruk yang dialami oleh orang-orang kafir dari Ahl al-Kitab dan orang mushrik penduduk Arab, semuanya akan masuk ke dalam neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Ayat ini dijadikan salah satu alasan untuk membedakan antara orang mushrik dan Ahl al-Kitab. Kendati orang Yahudi mempersekutukan Allah Ta’âlâ dengan menyatakan Uzair anak Tuhan, dan orang Nasrani mempersekutukan Allah Ta’âlâ dengan mengangkat Nabi ‘Īsa sebagai putra Tuhan, namun demikian al-Qur’an membedakan mereka dengan orang mushrik, bahwa mereka tidak dinamai mushrik, tetapi Ahl al-Kitab.

Berdasarkan hal itu maka ulama tidak memasukkan wanita Ahl al-Kitab dalam kelompok yang terlarang dinikahi oleh lelaki muslim.<sup>21</sup> Kendati ada ayat dalam surah al-Baqarah (2): 221, yang menegaskan: *“Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita mushrik, sebelum mereka beriman”*. Dengan demikian ayat dalam surah al-Baqarah (2): 221, tidak membatalkan hukum dalam surah al-Maidah (5): 5 yang menegaskan; *“(Dan dihalalkan menikahi) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara Ahl al-Kitab sebelum kamu”*

(9). Sûrah Ali’Imran (3): 113

﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ  
الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ﴾

Artinya:

*“Mereka itu tidak sama: di antara Ahl al-Kitab itu ada golongan yang selalu lurus, mereka selalu membaca ayat-ayat Allah Ta’ala pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).*

Menurut Hamka, “di antara Ahl al-Kitab ada yang lurus, jujur, dan menginginkan kebenaran serta kebaikan” mereka baca ayat-ayat Allah di tengah malam dan merekapun merendahkan diri. Meskipun kitab-kitab yang mereka pegangi, Taurat, Zabur dan Injil telah bercampur aduk; namun yang asli tentu ada juga. Mereka percaya kepada Allah dan hari kemudian. Meskipun mereka belum percaya kepada Nabi Muhammad s.a.w. hanya karena belum datang kepada mereka keterangan yang tentang diri Nabi Muhammad s.a.w. itu. Mereka pun menyuruh berbuat baik dan melarang perbuatan munkar dan mereka pun berlomba-lomba di dalam kebajikan. Mereka itu adalah orang-orang yang saleh.<sup>22</sup>

Ada percanggahan pendapat ahli-ahli tafsir tentang maksud ayat ini. Di antara mereka ada mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah memeluk agama Islam di zaman Nabi Muhammad s.a.w., kemudian mereka menjadi Islam yang baik. Ahli tafsir yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah benar-benar orang Yahudi dan orang Nasrani yang ikhlas dalam agamanya, inti agama mereka dipegangi dengan baik. Artinya menjadi Yahudi dan Nasrani yang baik. Maknanya mereka belum memeluk agama Islam. Jadi, menurut Hamka ayat ini memperingatkan umat Islam bahwa yang adil dan baik itu ada dalam agama lain, dan menjadi pelajaran bagi mereka agar berlaku adil dan menghargai orang lain itu.<sup>23</sup>



Menurut M. Quraish Shihab di antara Ahl al-Kitab ada golongan yang menerima dan melaksanakan tuntunan Nabi-nabi mereka. Mereka membaca ayat-ayat Allah di malam hari, mereka juga sujud yakni tunduk patuh atau shalat, mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang munkar dan segera mengerjakan berbagai kebajikan. Mereka itu adalah termasuk orang-orang yang saleh.<sup>24</sup>

Perbedaan pendapat ulama-ulama tafsir tentang maksud ayat di atas, terbagi kepada dua pendapat; *Pertama*, maksud ayat di atas adalah Ahl al-Kitab yang telah memeluk agama Islam. Syekh Mutawalli asy-Sya'rāwi berpendapat bahwa bukti mereka memeluk Islam karena ujung ayat menyebutkan mereka bersujud di malam hari yakni shalat. Katanya, Ahl al-Kitab tidak mengenal shalat malam dan hanya umat Islam yang mengenal shalat malam.

Pendapat *kedua*, tidak mutlak memahami kata *sujud* pada ayat di atas bermakna *shalat*, dapat juga diartikan *tunduk* dan *patuh*. Karena itu, ada juga ulama memahami ayat di atas berbicara tentang Ahl al-Kitab yang belum memeluk agama Islam, tetapi mereka adalah orang Yahudi dan Nasrani yang jujur dan melaksanakan tuntunan agama mereka dengan benar. Mengamalkan nilai-nilai universal yang dapat diakui seluruh manusia.<sup>25</sup>

Jika surah Ali 'Imran (3): 113 dihubungkan dengan surah Ali 'Imran (3): 199 dapat dikatakan bahwa segolongan Ahl al-Kitab itu adalah mereka yang benar-benar jujur dan melaksanakan tuntunan agama mereka dan beriman kepada Nabi Muhammad s.a.w. tetapi mereka tetap sebagai Ahl al-Kitab dan tidak masuk Islam.

(10). Sûrah Ali'Imran (3): 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ  
 خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا <sup>ظ</sup> أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ  
 عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

Artinya:

*“Dan sesungguhnya di antara Ahl al-Kitab ada orang yang beriman kepada Allah Ta’ala dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah Ta’ala dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah Ta’ala dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Ta’ala amat cepat perhitungannya.*

Menurut Hamka, ada riwayat mengatakan ayat ini turun ketika datang berita bahwa Raja Habsyi (Negus) wafat. Sebelum itu beliau telah memeluk agama Islam. Nabi Muhammad s.a.w. mengajak sahabat-sahabatnya melaksanakan shalat ghaib untuk beliau. Maka untuk menghilangkan keragu-raguan sahabat-sahabat Nabi tersebut, turunlah ayat ini, menyebutkan bahwa ada juga Ahl al-Kitab yang beriman kepada Allah, beriman kepada Muhammad s.a.w. dan beriman kepada pegangan mereka sendiri yakni al-Masih. Bahkan Raja Najasyi sempat berlinang air matanya ketika al-Qur’an membela kesucian Maryam binti ‘Imran, sedangkan dalam Injil mereka tidak ada yang sejelas itu membela kesucian Maryam.<sup>26</sup>

Menurut pentafsiran M. Quraish Shihab, ada ulama yang memahami ayat ini berbicara tentang Ahl al-Kitab yang belum secara terang-terangan memeluk agama Islam, karena pertimbangan-pertimbangan yang dibenarkan agama, seperti halnya Raja Najasyi. Dasar pemahaman ini adalah nama *“Ahl al-Kitab”*, karena kalau mereka sudah jelas masuk Islam maka namanya *“orang Islam”*. Jadi ayat di atas

menjelaskan ada di antara Ahl al-Kitab yang belum secara terang-terangan memeluk agama Islam.

Tetapi hal itu dikomentari oleh M. Quraish Shihab, pemberian nama kepada sesuatu bisa saja berdasarkan keadaannya yang lalu, seperti perintah Allah kepada wali agar memberikan harta kepada anak yatim, namun harta itu baru diberikan setelah mereka dewasa.<sup>27</sup> Oleh karena itu, Ahl al-Kitab tersebut telah memeluk agama Islam. Seperti halnya Raja Najasyi, yang berasal dari golongan Ahl al-Kitab kemudian memeluk agama Islam, maka Rasulullah setelah mendengar kematiannya mengajak sahabat-sahabatnya menshalatkan beliau.

Perbedaan pendapat di atas pada prinsipnya sama, bahwa di antara Ahl al-Kitab itu ada yang beriman kepada Allah, beriman kepada Muhammad s.a.w. dan beriman kepada kitab mereka. Jadi, mereka Ahl al-Kitab yang menerima kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. Berdasarkan hal tersebut, Nabi Muhammad s.a.w. mengajak sahabat-sahabatnya menshalatkan Raja Najasyi, setelah mendengarkan beliau wafat.

(11). Sûrah al-Maidah (5): 5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ  
لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ  
مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ  
أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ  
بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٥﴾

Artinya:

*“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengkawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi.*

Menurut Hamka ayat ini menjelaskan bahwa orang mukmin dihalalkan kawin dengan wanita Ahl al-Kitab, asal telah dibayar maharnya. Yaitu wanita-wanita Yahudi dan Nasrani yang dikawini tidak usah terlebih dahulu masuk Islam; sebab dalam agama tidak ada paksaan. *Kebolehan* yang diberikan ini menurut Hamka, adalah kepada *lelaki yang kuat iman* yang di dalam dirinya telah ada sinar “*Tauhid*” dan tidak ditakuti dia akan goyah dari agamanya karena berlainan agama dengan istrinya. Dan akan tetap menjadi suami yang memimpin dalam rumah tangganya. Memberikan contoh yang baik dalam ketaatan kepada Allah Ta’ala. Sebagai suami akan menjadi teladan bagi keluarganya dan keluarga istrinya. Tetapi kepada *lelaki yang lemah iman, keizinan ini tidak diberikan*, sebab di zaman penjajahan Belanda ada lelaki Islam yang tertarik kawin dengan wanita Kristen, berakibat kucar-kacir agamanya, sengsara di akhir hidupnya.<sup>28</sup>

*Catatan khusus* bagi orang beriman yang telah diberikan izin bertoleransi kawin dengan wanita-wanita *Ahl al-Kitab* tetapi *imannya goyah* dan lebih tertarik kepada agama istrinya, sehingga dia tinggalkan agamanya yang asli dan terseret keluar dari Islam, niscaya *gugurlah* semua amalannya dan hidupnya menjadi orang kafir dan putus hubungannya dengan masyarakat Islam.<sup>29</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam soal makanan dibenarkan hukum timbal balik, makanan orang Islam halal bagi Ahl al-Kitab, demikian sebaliknya, tetapi

dalam soal pernikahan tidak ada timbal balik, dalam arti hanya lelaki muslim yang dapat menikah dengan wanita Ahl al-Kitab, tetapi pria Ahl al-Kitab tidak dibenarkan menikah dengan wanita muslimat.<sup>30</sup>

Memang ayat ini membenarkan pernikahan antara pria muslim dengan wanita Ahl al-Kitab, tetapi izin ini diberikan karena dua sebab. *Pertama*, sebagai suatu jalan keluar yang mendesak saat itu, karena kaum muslimin sering bepergian jauh melaksanakan jihad dan tidak mampu kembali ke keluarga mereka saat itu, sekaligus juga untuk tujuan dakwah. Tentang wanita muslimat yang tidak diperbolehkan menikah dengan pria non-muslim, sama ada Ahl al-Kitab maupun orang mushrik karena mereka tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad s.a.w., dan pria muslim mengakui kenabian 'Isa. Bila suami tidak mengakui ajaran agama yang dianut istrinya maka dikhawatirkan terjadi pemaksaan beragama kepada istrinya sama ada terang-terangan maupun terselubung. Maka ada ancaman kepada pria muslim yang melaksanakan pernikahan dengan wanita Yahudi dan Kristen bahwa barangsiapa yang kafir sesudah beriman maka hapuslah amalannya, maka harus hati-hati jangan sampai membawanya kepada kekufuran dan kemurtadan.

*Kedua*, karena umat Islam telah memiliki kesempurnaan tuntunan agama dan orang kafir sudah sedemikian lemah, sehingga telah berputus asa mengalahkan Islam atau memurtadkannya, maka suami perlu menampakkan kesempurnaan Islam dan keluhuran budi pekerti yang diajarkan suami terhadap istrinya, sama ada wanita Yahudi maupun wanita Kristen, tanpa harus memaksanya untuk memeluk agama Islam.<sup>31</sup>

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka sangat tidak dibenarkan menjalin hubungan pernikahan antara pria muslim dengan wanita Ahl al-Kitab bagi yang tidak mampu menampakkan kesempurnaan ajaran agama Islam atau pria yang lemah iman, dapat dikatakan dia akan terpengaruh oleh ajaran non-Islam yang dianut istri dan keluarga istrinya.

(12). Sûrah al-Baqarah (2): 120,

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ  
 إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ  
 مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengakui agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah Ta’ālā itulah petunjuk yang benar. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah Ta’ālā tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.*

Menurut Hamka ada latar belakang ayat ini diturunkan, sebelum Nabi Muhammad s.a.w. diutus menjadi Rasulullah, seluruh bangsa Arab dipandang Ummi atau bodoh, tidak beragama dan penyembah berhala oleh orang Yahudi dan Nasrani. Sedang menurut orang Yahudi dan Nasrani yang hidup di sekitar bangsa Arab bahwa barulah bangsa Arab itu akan tinggi kecerdasannya kalau mereka memeluk agama Yahudi atau agama Nasrani.

Setelah Nabi Muhammad s.a.w. diutus menjadi Rasulullah dari kalangan bangsa Arab membawa ajaran Tuhan, percaya kepada Allah, mencegah penyembahan berhala dan beriman kepada kitab-kitab dan Rasul-rasul terdahulu, dan al-Qur’an menjelaskan cacat-cacat yang terdapat dalam agama Yahudi dan Nasrani, maka menjadi jengkel hati mereka terhadap Nabi Muhammad s.a.w.. Padahal mereka sangat ingin agar Nabi Muhammad s.a.w. memprogandakan agama mereka. Orang Yahudi menginginkan agar Nabi Muhammad s.a.w. itu menjadi Yahudi. Demikian juga orang Nasrani.<sup>32</sup>

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini lebih dipertegas Allah keengganan orang Yahudi dan Nasrani untuk mengikuti ajakan Nabi Muhammad s.a.w. Padahal orang-orang beriman sangat gembira, rela dan senang menerima berita gembira dari engkau, tetapi orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan tela kepadamu sepanjang masa kecuali engkau menyetujui perubahan-perubahan petunjuk ilahi yang mereka lakukan atau mengikuti agama mereka.

Ayat ini menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak akan meninggalkan agama mereka, walaupun Nabi Muhammad s.a.w. mengajak mereka sekuat tenaga. Karena bagaimana mungkin mereka meninggalkan agama mereka, padahal merekalah yang menginginkan Nabi Muhammad s.a.w. mengikuti agama mereka. Sedangkan Nabi Muhammad s.a.w. pun mustahil mengikuti agama mereka.<sup>33</sup>

Berdasarkan pentafsiran di atas dapat dipahami bahwa pada hakikatnya antara orang Yahudi dan orang Nasrani sebagai Ahl al-Kitab dengan orang Islam, *secara aqidah*, tidak ada kecocokan dan kesesuaian yang dapat dipertemukan. *Secara budaya*, Ahl al-Kitab selalu memandang rendah dan hina kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan umat Islam, kecuali sedikit di antara mereka yang menerima kerasulan Nabi Muhammad s.a.w., sambil mereka tetap berpegang pada kitab mereka.

#### TELA'AH MAKNA AHL AL-KITAB MENURUT HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB

Berdasarkan 12 ayat yang telah ditafsirkan di atas melalui dua kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*. Kini akan ditela'ah pendapat Hamka dan M. Quraish Shihab tentang makna *Ahl al-Kitab* berdasarkan 12 ayat tersebut.

Dalam kajian Hamka terhadap 12 ayat yang dikaji dalam bahasan ini diperoleh suatu kajian bahwa pada prinsipnya semua Ahl al-Kitab itu berbeda-beda, tidak semuanya sama, antara satu dengan yang lainnya. Di antara mereka ada golongan Ahl al-Kitab yang lurus dan menerima kerasulan Nabi Muhammad s.a.w.

sambil mereka tetap berpegang pada kitab mereka, tetapi ada juga golongan yang benci, jengkel dan tidak mau mengakui kerasulan Nabi Muhammad s.a.w.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut; pada mulanya Rasulullah s.a.w. mengajak Ahl al-Kitab sama-sama menuju kalimat yang sama tidak ada perbedaan antara Yahudi, Kristen dan Islam agar tidak terjadi perselisihan antara Islam, Yahudi dan Nasrani agar jangan menyembah melainkan kepada Allah Ta'ālā dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia sedikit pun (Ali 'Imran: 64).

Tetapi mereka menolak ajakan Nabi karena dasar kebencian, dengki dan iri hati mereka melihat Nabi mendapat pengajaran dari Allah. Oleh sebab itu, mereka sembunyikan berita kedatangan Nabi Muhammad sebagai Nabi akhir zaman (surah Ali 'Imran (3); 71). Lebih dari itu, mereka malahan memperolok-olokkan Nabi Muhammad s.a.w. dengan meminta diturunkan kitab dari langit (surah an-Nisa' (4); 153)

Bahkan mereka menyembunyikan kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Nabi akhir zaman dan merubah-rubah isi kitab Taurat dan kitab Injil tentang Nabi 'Īsa al-Masih yang mereka angkat sebagai putra Tuhan bagi orang Nasrani dan mengangkat Uzair sebagai anak Tuhan bagi orang Yahudi. Mereka benar-benar telah melampaui batas. Dan Allah Ta'ālā mengecam mereka yang berlebih-lebihan dalam masalah ketuhanan (Al-Nisa': 171).

Maka Allah Ta'ālā memerintahkan agar benar-benar menegakkan kitab Taurat dan Injil dan jangan diselewengkan artinya menurut kemauan saja". Hidupkan syari'atnya, patuhi hukumnya, dan hentikan apa yang dilarangnya (QS.al-Maidah: 5).

Sebenarnya telah diturunkan kitab Taurat dan Injil kepada Ahl al-Kitab di dalamnya mengesakan Allah Ta'ālā, tetapi dalam jangka waktu rentang yang lama mereka telah mengadakan perubahan-perubahan, maka Allah Ta'ālā memerintahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. agar berdialog dengan Ahl al-Kitab tersebut tentang pokok ajaran yang asli dalam kitab Taurat dan Injil, yaitu percaya adanya Allah Ta'ālā pencipta alam ini. Akan tetapi mereka tidak mau bertukar pikiran. ( al- 'Ankabut (29): 46).



Oleh karena mereka tetap dalam pendiriannya dan tidak mau diajak Nabi kepada kebenaran, maka mereka termasuk golongan kafir, yaitu yang menolak dan tidak mau percaya dan tidak menerima kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah. Mereka terdiri dari orang Yahudi, orang Nasrani dan orang mushrik Arab.( al-Bayyinah (98); 1). Akibatnya mereka termasuk dari golongan yang masuk api neraka (al-Bayyinah (98): 6)

Sebaliknya, ada di antara mereka golongan yang lurus dan jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah di malam hari serta juga mereka sujud dan merekapun merendahkan diri.( Ali ‘Imran (3): 113) dan golongan yang beriman, yaitu mereka beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka.( Ali ‘Imran (3): 199). Serta golongan yang menjaga kehormatan (wanita-wanita), yaitu mereka menjaga kehormatan di antara Ahl al-Kitab ( al-Maidah (5): 5).

Namun secara umum, pada dasarnya, orang Yahudi dan Kristen tidak sudi mengikuti ajakan Nabi Muhammad s.a.w. mereka benci kepada Nabi karena dari keturunan Arab, bukan keturunan Bani ‘Isra’il, seperti yang mereka inginkan. Kecuali Nabi menyetujui perubahan-perubahan yang mereka lakukan dan mengikuti agama mereka.

Berdasarkan tela’ah terhadap ayat-ayat Alh al-Kitab di atas dapat dipahami bahwa *Ahl al-Kitab* adalah orang Yahudi dan Nasrani yang tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. bahkan mereka benci, iri hati, dan jengkel kepada Nabi Muhammad s.a.w. Jikapun ada kebolehan nikah dengan wanita-wanita Ahl al-Kitab dahulu, karena untuk menampakkan kesempurnaan ajaran Islam, *Islam telah kuat dan kaum kafir telah lemah*. Selain itu laki-laki mukmin mengakui kerasulan Nabi ‘Īsa. Maka hanya mukmin laki-laki yang *kuat imanlah yang boleh nikah* dengan wanita-wanita Ahl al-Kitab.

Dengan demikian, antara pengertian Ahl al-Kitab dengan pengertian orang mushrik bermakna sama, karena, kebencian dan kedengkian Ahl al-Kitab terhadap Nabi Muhammad s.a.w. sama dengan kebencian dan kedengkian orang-orang

mushrik Arab, bagaiman dapat membedakan antara kafir mushrik dengan kafir Ahl al-Kitab ?

Walau demikian, ada sebagian ulama yang memperluas pengertian dari Ahl al-Kitab seperti Abu Hanifah berpendapat siapapun yang mempercayai seorang Nabi yang pernah diturunkan Allah Ta'âlā, ia adalah Ahl al-Kitab. Bahkan Abu 'A'la al-Maududi berpendapat bahwa penganut agama Hindu dan Budha, termasuk dalam kelompok Ahl al-Kitab. Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa kaum Majusi (Zotoastri), Saba'in, Hindu, Budha dan Khonghucu termasuk Ahl al-Kitab.<sup>34</sup>

Menurut Nurcholis Madjid dkk. bahwa ayat dalam surah al-Maidah (5): 5, merupakan ayat Madaniyah yang turun setelah ayat Makkiyah yang melarang pernikahan dengan orang-orang mushrik sehingga mereka beriman. Dan ayat ini menjadi jawaban atas keraguan masyarakat muslim perihal pernikahan dengan non-muslim. Kerana ayat ini mulai membuka ruang bagi diperbolehkannya wanita-wanita Yahudi dan Kristen untuk melakukan pernikahan dengan pria-pria muslim. Malahan, ayat ini adalah “*ayat revolusi*” bagi diperbolehkannya nikah beda agama.<sup>35</sup>

Namun dalam ayat ini, yang diperbolehkan adalah laki-laki muslim menikah dengan wanita-wanita Ahl al-Kitab (Yahudi dan Kristen), bagaimana sebaliknya, yaitu wanita-wanita muslimat menikah dengan laki-laki non-muslim, sama ada Yahudi, Kristen, maupun agama lainnya?

Dalam hal ini *Nurcholis Madjid* dkk. memberanikan diri *berijtihad*, katanya; “*Masalah ini terdapat persoalan serius, kerana tidak terdapat teks suci, sama ada al-Qur'an, hadith, atau kitab fiqih sekalipun yang memperbolehkan pernikahan seperti itu. Tetapi juga tidak ada larangan yang shārih.*

*Jadi, soal pernikahan laki-laki non-Muslim dengan wanita Muslim merupakan wilayah ijtihadi, dan terikat dengan konteks tertentu, di antaranya konteks dakwah Islam pada saat itu. Yang mana jumlah umat Islam tidak sebesar saat ini sehingga pernikahan antar agama merupakan sesuatu yang terlarang. Kerana kedudukannya sebagai hukum yang lahir atas proses ijtihadi, maka amat dimungkinkan bila dicetuskan pendapat baru, bahwa*

*wanita Muslim boleh menikah dengan laki-laki non-Muslim, atau pernikahan beda agama secara lebih luas amat diperbolehkan, apapun agama dan aliran kepercayaannya”.*<sup>36</sup>

Ulil Absar Abdalla lebih ekstrim dan radikal lagi dari Nurcholis Madjid tanpa segan dan silu dia menyatakan bahwa “*semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar. Larangan kahwin beda agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan lelaki non-Islam, sudah tidak relevan lagi*”.<sup>37</sup>

Adapun alasan Nurcholis Madjid dkk. mengeluarkan Ahl al-Kitab dari kelompok orang kafir adalah sūrah Ali ‘Imran (3): 113 dan 199. Kedua ayat inilah yang dijadikan Nurcholis Madjid dkk. sebagai dalil untuk mengeluarkan Ahl al-Kitab dari kelompok orang kafir.<sup>1</sup>

Setelah Nurcholis Madjid dkk. mengeluarkan Ahl al-Kitab dari golongan orang mushrik Arab dan orang kafir, maka beliau memperluas pengertian Ahl al-Kitab, termasuk didalamnya Hindu, Budha, Konghucu bahkan apapun agama dan kepercayaan mereka dapat dimasukkan dalam kelompok Ahl al-Kitab.

Selain memperluas pengertian Ahl al-Kitab, beliau pun memperluas kebolehan nikah orang Islam dengan Ahl al-Kitab dalam sūrah al-Maidah (5): 5, yang pada mulanya Allah Ta’ala hanya memperbolehkan pria muslim menikah dengan wanita-wanita Ahl al-Kitab, beliau memperluas kebolehan itu dengan ijtihadnya secara ra’yu, bahwa wanita-wanita muslimat boleh menikah dengan laki-laki orang Islam. Bahkan lebih diperjelasnya bahwa orang Islam boleh menikah dengan non-muslim apapun agama dan kepercayaannya didasari semangat pluralisme agama.

Menurut Nurcholis Madjid dkk. sūrah al-Maidah (5): 5, di atas adalah “*ayat revolusi*” bagi diperbolehkannya orang Islam menikah dengan orang non-muslim apapun agama dan kepercayaannya. Dan sekaligus jawaban bagi mereka yang selama ini merasa ragu dan bimbang untuk melakukan nikah berbeza agama.

Dengan demikian, menurut Nurcholis Madjid, ayat ini adalah jawaban atas keraguan umat Islam untuk melakukan nikah lintas agama, setelah sebelumnya terlarang pada ayat Makkiyah. Kerana jumlah umat Islam saat itu tidak sebesar sekarang, maka nikah lintas agama sesuatu yang terlarang. Sekarang sudah tidak relevan lagi adanya larangan nikah beda agama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pentafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap 12 ayat tentang Ahl al-Kitab di atas dapat disimpulkan bahawa pada dasarnya Ahl al-Kitab itu adalah orang Yahudi dan orang Nasrani yang memiliki kitab Taurat dan yang memiliki kitab Injil, mereka berasal daripada kalangan bangsa Bani Isra'îl. Keduanya menolak kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. kerana beliau daripada kalangan bangsa Arab. Kecuali sebahagian di antara mereka yang beriman kepada Allah Ta'âlâ, beriman kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada mereka.

Sebahagian besar Ahl al-Kitab berlaku curang, benci, tidak rela, tidak senang dan jengkel kepada dengki dan iri hati kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan orang Islam. kerana al-Qur'an menjelaskan apa-apa yang mereka sembunyikan selama ini. Dan hanya sebahagian kecil yang berlaku jujur, merendahkan diri dan sujud kepada Allah Ta'âlâ dan menjaga kehormatan diri mereka.

Alasan bagi Hamka dan M. Quraish Shihab yang berpendapat bahawa tidak boleh wanita-wanita muslimat menikah dengan pria Ahl al-Kitab, kerana pria Ahl al-Kitab tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. Sedangkan pria muslim

boleh menikah dengan wanita Ahl al-Kitab karena pria muslim mengakui kerasulan Nabi Musa dan Nabi 'Īsa. Walaupun begitu disharatkan pria yang menikah dengan wanita Ahl al-Kitab harus yang kuat iman, kerana kalau lemah iman dikhawatirkan dia akan terseret kepada agama istrinya atau keluarga istrinya.

Alasan bagi Nurcholis Madjid dkk., yang berpendapat bahwa boleh orang Islam menikah dengan non-muslim Ahl al-Kitab, baik wanita-wanita muslimat menikah dengan pria Ahl al-Kitab maupun pria muslim menikah dengan wanita Ahl al-Kitab kerana **memperluas kebolehan** pria muslim menikah dengan wanita Ahl al-Kitab dalam sûrah al-Maidah (5): 5, **diperluas** menjadi wanita-wanita muslimat boleh menikah dengan pria-pria non-muslim Ahl al-Kitab berdasarkan ijtihad ra'yu Nurcholis Madjid, karena mereka memandang ayat ini adalah ayat “revolusi” bagi diperbolehkannya menikah beza agama apapun agama dan kepercayaannya, walaupun al-Qur'an, hadith dan fiqih klasik tidak ada yang membolehkannya.

**Dengan demikian alasan kebolehan nikah lintas agama**, seperti yang digagas oleh Nurcholis Madjid dkk. seperti yang diakuinya sendiri, **hanya berdasarkan ijtihad** dengan ra'yunya semata, demikian juga Ulil Absar abdalla **hanya berdasarkan statemen semata** bahwa agama Islam tidak agama yang terbaik, keduanya tidak mempunyai dasar hukum yang kuat.

Wa Allah Ta'âlā A'lam.

## Endnotes :

- 
- <sup>1</sup> M. Quraish Shihab (1996), *Wawasan al-Qur'an*. c.2. Bandung: Mizan, h. 366-367
- <sup>2</sup> Nurcholis Madjid dkk. (2005), *Fiqih Lintas Agama*. c.7. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina Bekerjasama dengan The Asia Foundation, h. 48-51
- <sup>3</sup> Kamus Fathurrahman (t.t.), *Lithalibi Ayat al-Qur'an*. Semarang: CV. Diponegoro Indonesia, h. 42-43.
- <sup>4</sup> M. Quraish Shihab (1996), *op.cit.*, h. 348
- <sup>5</sup> Hamka (1983), *Tafsir al-Azhar*. j.3. Jakarta: Pustaka Panjimas. h.196-197
- <sup>6</sup> *Ibid.*, h.197
- <sup>7</sup> M. Quraish Shihab (2006), *Tafsir al-Mishbah*. c.5. j.2. Jakarta: Lentera Hati, h.114-115
- <sup>8</sup> Hamka (1983), *Tafsir al-Azhar*. j.3. *op.cit.* h.204
- <sup>9</sup> M. Quraish Shihab (2006), *Tafsir al-Mishbah*. c.5. j.2. *op.cit.*, h.122-123
- <sup>10</sup> Hamka (1983), *Tafsir al-Azhar*. j.5. Jakarta: Pustaka Panjimas., h.17-18
- <sup>11</sup> M. Quraish Shihab (2006), *Tafsir al-Mishbah*. c.5. j.2. *op.cit.*, h.642-643
- <sup>12</sup> Hamka (1983), *Tafsir al-Azhar*. j.6. Jakarta: Pustaka Panjimas., h.84-85
- <sup>13</sup> M. Quraish Shihab (2006), *Tafsir al-Mishbah*. c.5. j.2. *op.cit.*, h.674-675
- <sup>14</sup> Hamka (1983), *Tafsir al-Azhar*. j.6. *op.cit.*, h.320
- <sup>15</sup> M. Quraish Shihab (2006), *Tafsir al-Mishbah*. c.5. j.3. *op.cit.* h.154
- <sup>16</sup> Hamka (1983), *Tafsir al-Azhar*. j.21. Jakarta: Pustaka Panjimas., h.7-8
- <sup>17</sup> M. Quraish Shihab (2006), *Tafsir al-Mishbah*. c.5. j.10. Jakarta: Lentera Hati, h.514-515
- <sup>18</sup> Hamka (1983), *Tafsir Al-Azhar*. j.30. Jakarta : Pustaka Panjimas, h. 231
- <sup>19</sup> M. Quraish Shihab (2006), *Tafsir Al-Mishbah*. c.5 j.15. Jakarta : Lentera Hati, h. 438
- <sup>20</sup> *Ibid.*, h. 439-440
- <sup>21</sup> M. Quraish Shihab (2006), *Tafsir Al-Mishbah*. c.5 j.15. Jakarta : Lentera Hati, h.447
- <sup>22</sup> Hamka (1983), *Tafsir Al-Azhar*. j.4. *op.cit.*, h.59-60
- <sup>23</sup> *Ibid.*, h.60-61
- <sup>24</sup> M. Quraish Shihab (2006), *Tafsir Al-Mishbah*. c.5 j.2. *op.cit.*, h.190
- <sup>25</sup> *Ibid.*
- <sup>26</sup> Hamka (1983), *Tafsir Al-Azhar*. j.4. *op.cit.*, h.209
- <sup>27</sup> M. Quraish Shihab (2006), *Tafsir Al-Mishbah*. c.5 j.2. *op.cit.*, h.321
- <sup>28</sup> Hamka (1983), *Tafsir Al-Azhar*. j.6. *op.cit.*, h.143-144
- <sup>29</sup> *Ibid.*, h.144-145
- <sup>30</sup> M. Quraish Shihab (2006), *Tafsir Al-Mishbah*. c.5 j.3. *op.cit.*, h.30
- <sup>31</sup> *Ibid.*, h.31-32
- <sup>32</sup> Hamka (1983), *Tafsir Al-Azhar*. j.1. *op.cit.*, h.292-293
- <sup>33</sup> M. Quraish Shihab (2006), *Tafsir Al-Mishbah*. c.5 j.1. *op.cit.*, h.308-309
- <sup>34</sup> Nurcholis Madjid dkk. (2005), *Fiqih Lintas Agama*. c.7. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina Bekerjasama dengan The Asia Foundation, h. 48-51
- <sup>35</sup> Nurcholis Madjid dkk. (2005), *op.cit.*, h.160-162
- <sup>36</sup> *Ibid.*, h.164
- <sup>37</sup> Ugi Suharto (2007), *Pemikiran Islam Liberal*. C.1 Shah Alam Selangor: Dewan Pustaka Fajar., h.18

---

## BIODATA PENULIS

**Syamruddin Nasution**, lahir di Simangambat, Tap.Sel. 23 Maret 1958. Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, menyelesaikan S1 Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1984. S2 Pascasarjana IAIN Sultan Syarif Qasim Riau 2000. Sekarang menduduki Jabatan Fungsional Dosen, Pembina Utama Muda, Lektor Kepala, Golongan IV/c, sejak 2004.